

## PERISTILAHAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DAYAK KANAYATN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Vindy Adrianty

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: [vindyadrianty95@gmail.com](mailto:vindyadrianty95@gmail.com)

### Abstract

*Dayak Kanayatn's Language is of the language from Dayak's sub clan that is still used as a communication tool in the economy, social and culture at Songga, subdistrict of Menyuke, and the regency of Landak. traditional musical instruments of Dayak Kanayatn are music instruments that is used by the society in the actualization of culture. The terms in the music instruments are being observe. The research problems are how to inventories the terms of traditional musical instruments of Dayak Kanayatn, how does lexical meaning and the cultural terminology of musical instruments of Dayak Kanayatn, and what is the function of the terminology of traditional music instruments of Dayak Kanayatn. The purposes of this research are to describe the terminology of traditional music instruments of Dayak Kanayatn, to describe lexical meaning and the cultural terminology of traditional music instruments of Dayak Kanayatn, and to describe the function of the terminology of traditional music instruments of Dayak Kanayatn. The research method is descriptive and in the qualitative form. This research showed there were 69 of inventories of terminology which are classified into form and meaning. There were 57 of lexical meaning and 21 of cultural meaning.*

**Keywords:** *terminology, musical instruments, meaning, entholinguistic*

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat sistematis, arbitrer (manasuka), ujar, manusiawi, dan komunikatif yang penggunaannya tidak pernah lepas oleh manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa Dayak Kanayatn (selanjutnya disingkat BDK) merupakan bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kalimantan Barat khususnya di wilayah Kabupaten Landak, Pontianak, Bengkayang, Kubu Raya, dan sebagian kecil di Kabupaten Ketapang (Alloy 2008:149). BDK sebagai identitas dari orang Dayak Kanayatn masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi antar individu, anggota keluarga, komunitas sosial dan pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, kedudukan BDK sangat penting untuk dilestarikan, dijaga, dan tahap yang lebih lanjut dapat diteliti.

Peneliti tertarik untuk meneliti bahasa sekaligus unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalamnya. Secara khusus, peneliti akan

memfokuskan penelitian pada peristilahan dalam BDK. Peristilahan yang dimaksud adalah peristilahan alat musik tradisional. Peristilahan dipilih karena peristilahan merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam suatu bidang. Musik Dayak Kanayatn sebagai refleksi keindahan, menjadi satu kesatuan dengan upacara yang diikutinya. Hilangnya satu di antara unsur penting upacara (musik) menyebabkan berubahnya nilai yang telah ada sejak awal pembentukannya. Berubahnya nilai akan merubah pula arti dasar upacara yang dapat menyebabkan disintegrasi fungsi bagi masyarakat. Lambat laun masyarakat dapat saja tidak lagi membutuhkan kesenian tersebut, karena tidak sesuai lagi dengan adat dan budaya mereka. Oleh karena itu, musik dan upacara, serta segala elemen di dalamnya harus dipandang sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mendukung eksistensi masyarakat itu sendiri.

Musik Dayak Kanayatn merupakan bagian penting sebuah upacara dalam adat istiadat. Contoh upacara adat yang diharuskan diiringi dengan musik adalah upacara pengobatan. *Baliatn* merupakan contoh upacara pengobatan yang dilakukan dengan iringan musik, dan keberadaannya masih sangat dipercayai oleh masyarakat di Desa Songga, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. Penyajian musik pada upacara pengobatan merupakan sajian ritual karena bersifat sakral dan cenderung terkait dengan upacara yang berhubungan dengan hal-hal gaib, seperti makhluk halus, roh leluhur, dewa, dan *Jubata* (Tuhan). Alat Musik tradisional Dayak Kanayatn merupakan suatu kekayaan tradisi yang harus dilestarikan. Alat musik tradisional bagi masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai berbagai fungsi yakni, *pertama* sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat yakni sebagai sarana untuk mengekspresikan diri melalui musik. *Kedua*, sebagai identitas diri karena setiap suku khususnya suku dayak mempunyai alat musik tradisional yang berbeda-beda. *Ketiga*, digunakan sebagai syarat dalam upacara-upacara adat tertentu, misalnya dalam upacara adat pengobatan diperlukan alat musik sebagai media untuk melakukan ritual penyembuhan penyakit oleh *pamang* atau dukun. Mengingat pentingnya fungsi alat musik bagi masyarakat Dayak Kanayatn peneliti tertarik untuk meneliti peristilahan yang ada dalam alat musik tradisionalnya.

Alat musik tradisional khususnya alat musik tradisional Dayak Kanayatn masih dapat kita temukan di Desa Songga, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. Peneliti memilih Desa Songga karena selain masih ditemukan alat musik tradisional di desa ini yang sekarang sudah jarang kita temukan di tempat lain, juga karena tradisi yang masih sangat kental pada masyarakat sehingga sering menggunakan alat musik tradisional dalam upacara-upacara adat. Di desa ini juga masyarakat masih memegang teguh tradisi dan kepercayaannya sebagai bukti masih ditemukannya *kepala kayau*, *pantak*, dan masih dilakukannya hampir

semua upacara adat khas Dayak Kanayatn, seperti *balenggang*, *baliatn*, dan lainnya.

Penelitian ini mengkaji peristilahan alat musik tradisional dari segi semantik leksikal dan kultural dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik atau sering disebut antropolinguistik. Melalui pendekatan ini peneliti melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung di dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Menurut Sibarani (2004:51), *antropolinguistik* juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn: Kajian Etnolinguistik*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, termasuk di lingkungan Universitas Tanjungpura. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian Sabhan Rasyid (2013) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul "Peristilahan dalam Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik." Penelitian Afra Nurbalika (2014) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul "Kajian Musik Totokng Suku Kanayatn Kabupaten Landak."

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada objek atau bahan kajiannya. Penelitian ini fokus meneliti peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn sedangkan penelitian Sabhan Rasyid fokus pada peristilahan dalam permainan tradisional. Persamaanya yakni Sabhan Rasyid menggunakan pendekatan Etnolinguistik begitu juga dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian Afra Nurbalika yang meneliti musik Totokng, persamaanya yakni meneliti tentang tradisi yang ada pada Dayak Kanayatn Kabupaten Landak, perbedaannya Afra Nurbalika meneliti tentang musik Totokng sedangkan penelitian ini fokus pada alat musik tradisional.

Tujuan penelitian mengenai peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn adalah pendeskripsian peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn, pendeskripsian makna leksikal dan kultural serta pendeskripsian fungsi peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif peneliti berusaha untuk mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Menurut Sudaryanto (1988:57) cara penggunaan metode deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data. penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji data berdasarkan fakta yang ada dan memberikan bukti tentang penggunaan bahasa yang asli. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah peristilahan alat musik tradisional pada Dayak Kanayatn.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membawa peneliti melibatkan sebagian waktunya ditempat melakukan penelitian baik bentuk aslinya dengan berbagai metode. Pada penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi pendapat sendiri.

Penelitian ini mengkaji peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn dari segi semantik kultural dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu peristilahan alat musik tradisional.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Dayak Kanayatn yang menjadi pembuat, pemain, dan mempunyai alat musik tradisional. Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan mengacu pada kriteria menurut Mahsun.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam alat

musik tradisional Dayak Kanayatn. Peristilahan tersebut berupa nama alat musik, bahan, pemain, irama, dan bagian alat musik.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, teknik simak libat cakap, dan teknik rekam dan catat. Pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan para informan. Peneliti langsung melakukan percakapan dengan penutur. Percakapan terfokus dan terarah pada peristilahan alat musik Dayak Kanayatn yang mencakup alat, bahan, proses, dan fungsi. Teknik rekam digunakan agar data yang diperoleh dapat direkam sebagai bahan acuan transkripsi data, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat, sumber data tambahan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah perekam suara, kamera untuk mengambil gambar dan buku catatan.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan mencatat peristilahan berdasarkan hasil rekaman dan wawancara, melakukan klasifikasi peristilahan berdasarkan nama alat musik, bahan, pemain, irama, dan bagian alat musik. Kemudian memberi makna terhadap peristilahan berdasarkan data di lapangan. Menganalisis data berdasarkan komponen makna dan menganalisis fungsi peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn. Terakhir, penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian terhadap peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn di Desa Songga, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak melibatkan tiga informan. Analisis terhadap seluruh peristilahan alat musik tradisional pada masyarakat Dayak Kanayatn dilakukan dalam tiga analisis, yakni inventarisasi peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn yang diklasifikasikan berdasarkan nama alat musik, bahan, pemain, irama, cara memainkan, dan bagian alat musik; pemaknaan secara leksikal

dan kultural peristilahan alat musik tradisional, serta komponen makna peristilahan alat musik tradisional; dan fungsi peristilahan peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn. Inventarisasi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berjumlah 69 data. Data penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan nama alat musik 31 data, bahan 6, pemain 4, irama 20 data, cara memainkan 3, dan bagian alat musik.

### **Pembahasan**

Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Peneliti mendeskripsikan makna leksikal peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn dalam penelitian ini.

#### **Makna Leksikal Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn Berdasarkan Nama Alat Musik**

*Agukng* [*Agukŋ*] adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam. *Agukng* biasanya mempunyai diameter 53 cm untuk lingkaran depan, diameter 47 cm untuk lingkaran belakang, dan lingkaran 12,5 cm untuk lingkaran *bujal* (pecon). Nada yang dihasilkan oleh instrumen *agukng* adalah nada 5 (sol) rendah.

*Bondi* [*Bondi*] adalah gong yang sisi dan pencunya rendah. Permukaan sekitar pencu kebanyakan tidak ada lekukan melingkar. *Bondi* memiliki suara lembut dan merdu.

*Borikng* [*Boyikŋ*] adalah tipe dari gong yang permukaannya datar. Suaranya bergetar deper (nyaring). Suku Dayak lain biasanya menyebut *borikng* dengan nama *Boring-Boring*, *Genterai* dan *Puum*.

*Dau We'nya* [*Dau we?ŋa*] adalah alat musik yang terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai *Bonang* dalam *Gamelan Jawa*. Instrumen ini yang ditempatkan dalam satu *rancakan* memanjang. Instrumen *dau we'nya* merupakan instrumen pembawa melodi pokok dan memainkan nada-nada pokok lagu serta memberikan penekanan pada nada tertentu dalam sebuah lagu.

*Dau Naknya* [*Dau nak?ŋa*] adalah alat musik yang terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai *bonang* dalam *Gamelan Jawa*. Instrumen ini yang ditempatkan dalam satu *rancakan* memanjang. Instrumen *dau naknya* merupakan instrumen yang mengisi melodi dan variasi ritme.

*Danorekng* [*Danorekŋ*] adalah alat musik tiup yang pembuatannya mirip dengan *genggong*. *Danorekng* terbuat dari tembaga dan tidak memakai tali. *Danorekng* mengeluarkan bunyi yang merdu, bila alat musik ini harus ditempelkan pada bibir, lalu dipukul dengan jari telunjuk.

*Gadabokng* [*Gadabokŋ*] adalah gendang yang memiliki ukuran besar tapi pendek yang terbuat dari kayu nangka. Bagian tengahnya berlubang dan dilapisi kulit (kulit kijakng) sebagai sumber bunyi.

*Garantukng* [*Gayantukŋ*] adalah sejenis gong yang memiliki ukuran yang besar, mempunyai sisi yang rendah, nada yang rendah, namun karakter suaranya lembut dan beralunam panjang. *Genggong* [*Genŋon*] adalah alat musik yang terbuat dari kulit pelepah enau atau *apikng*. Ujung *genggong* diberi lubang kecil untuk menyangkut tali yang panjangnya kira-kira 10 cm. Cara memainkan alat musik ini dengan didekatkan dengan bibir, kemudian talinya disentak-sentak secara berulang-ulang sehingga benturan akibat sentakan tadi mengeluarkan bunyi.

*Kanayatn* [*Kanayatn*] adalah bagian dari alat musik *agukng*. Instrumen ini terbuat dari logam. *Kanayatn* termasuk jenis perkusi yang digunakan untuk menamakan instrumen perunggu dengan pencon ditengahnya.

*Soleng Sabak* [*Soleŋ saba?*] adalah *soleng* bambu yang pada pangkal dan ujungnya telah dibuang buku' ruasnya. Kemudian dimasukalah kayu sebesar lubang bambu yang sudah diraut ke dalam lubang pangkal bambu, dan diberi lidah kira-kira satu sentimeter panjangnya. Arah bawah kayu diberi lubang untuk meniup. Menurut cerita *soleng sabak* diciptakan oleh seorang wanita panara *Bawakng* yang bernama *Cinitnari*.

*Saron* [*Sayon*] adalah alat musik tradisional Dayak Kanayatn yang biasa juga disebut dengan *tengga*. Instrumen ini terbuat dari logam. Terdiri dari delapan buah besi yang dibuat persegi panjang dan ditempatkan pada sebuah *rancakan*. Masing-masing dari delapan buah bagian *saron* tersebut mempunyai suara yang berbeda-beda. *Saron* biasanya dimainkan oleh dua orang dan cara memainkannya dengan menggunakan pamkul yang biasa terbuat dari kayu tertentu. *Pamukul* yang digunakan untuk memukul *saron* berjumlah empat buah. Masing-masing pemainnya memegang dua.

*Tuma'* [*Tuma'?*] adalah alat musik tradisional Dayak Kanayatn dan merupakan alat musik pukul yang memiliki ciri bulat dan memiliki lubang ditengah. *Tuma''* juga termasuk jenis gendang panjang yang mempunyai diameter 0,15 m, dan panjangnya diperkirakan 1,25 m. Gendang jenis ini dimainkan dengan cara diipukul atau ditabuh dengan tangan.

#### **Makna Leksikal Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn Berdasarkan Orang yang Memainkan**

*Dadalang* [*Dadalan*] adalah orang yang memainkan alat musik *tuma''* dan jenis dari *tuma'* seperti *tuma'*, *gadobokng*, *kubeh*, dan *ganakng*.

*Pantabah* [*Pantabah*] adalah orang yang memainkan *agukng* serta anak-anaknya dan tipe-tipe dari *agukng*.

*Panyampakng* [*Panampakn*] adalah orang yang memainkan *agukng* secara khusus dalam suatu acara adat. *Panyampakng* tidak boleh orang sembarangan artinya harus orang yang mengetahui irama-irama yang secara khusus dimainkan dalam upacara adat.

*Pamain* [*Pamain*] adalah orang yang biasa memainkan alat musik. Orang yang disebut *pamain* ini biasanya memainkan *dau* (naknya dan we'nya), dan *soleng*.

#### **Makna Leksikal Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn Berdasarkan Irama**

*Bagu* [*Bagu*] adalah irama musik yang diciptakan oleh *Abankng Nyawatn*

(*Pamaliatn/dukun*). Irama musik *bagu* merupakan irama musik yang tenang seperti bunyi air mengalir.

*Bawakng* [*Bawakn*] adalah irama musik yang diciptakan oleh *Ne' Saruna Nak Ujatn Jantu'* (*Pamaliatn* atau *dukun*). Menurut tradisi lisan *Ne Saruna* memperoleh pengetahuan irama musik ini dari *Ne' Nyala Nang Nukukng Pajaji*. Irama musik ini berasal dari pukulan *dau*. Irama musik ini dimainkan dalam ritual adat *Baliatn*.

*Dendo* [*Dendo*] adalah irama yang diciptakan oleh *Ne' Dara Enokng*. Pengetahuan irama musik ini dipelajari langsung dari *Ne' Dara dari Sinede Pamaliatn Pujut*. Irama ini dimainkan dalam ritual adat *dendo*.

*Jubata Lajakng* [*Jubata lajakn*] adalah irama musik yang dimainkan dalam prosesi adat *beramutn*, yakni prosesi dalam ritual adat *Baliatn* yang mempunyai arti pemberitahuan kepada mahluk halus terhadap sesaji yang akan dikorbankan.

*Jubata* [*Jubata*] adalah irama musik yang diperdengarkan dari pukulan *dau*. Irama musik ini diciptakan oleh *Ne' Ape' Mantohari*, seorang *Pamaliatn (Dukun Liatn)* dari *Bawakng*.

#### **Makna Leksikal Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn Berdasarkan Cara Memainkan**

*Ditabuh* [*Ditabuh*] adalah memukul sesuatu alat musik menggunakan suatu alat biasanya menggunakan pemukul yang diberi lapisan ban dalam.

*Dimukul* [*Dimukul*] adalah ketuk dengan sesuatu yang keras atau berat. Biasanya memukul dapat menggunakan *pamukul* atau langsung menggunakan tangan.

*Diniup* [*Diniup*] adalah menghembuskan udara dengan cepat. Meniup alat musik harus berlatih terlebih dahulu, karena tidak dapat ditiup sembarangan.

#### **Makna Leksikal Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn Berdasarkan Bahan**

*Bujal* [*Bujal*] adalah lingkaran paling atas yang mempunyai bentuk bulat dengan

diameter yang lebih kecil dari lingkaran tengah dan bawah. Alat musik yang mempunyai *bujal* ini adalah alat musik sejenis *dau*, dan *agukng*.

*Lingkar tengah [Lin̄kay ten̄ah]* adalah bagian tengah dari alat musik jenis *dau* dan *agukng*. Tidak ada penamaan khusus untuk lingkaran tengah ini oleh karena itu disebut lingkaran tengah. Masing-masing alat musik *dau* dan *agukng* mempunyai lingkaran tengah yang berbeda.

*Lingkar bawah [Lin̄kay bawah]* adalah bagian lingkaran paling bawah yang terdapat pada jenis alat musik pukul *dau* dan *agukng*.

### **Makna Kultural Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn**

*Agukng [Aguk̄n]* merupakan alat musik yang menggambarkan dunia atas dan dianggap sakral karena dipercaya diturunkan langsung oleh para dewa. Alat musik ini dapat ditemui pada hampir seluruh kelompok Dayak. Instrumen ini dipercaya dapat mengusir roh jahat dan dapat mendatangkan roh para leluhur dan makhluk gaib lainnya. Hal ini karena suara dari *agukng* adalah bunyi yang agung untuk mengiringi kedatangan roh para leluhur atau makhluk gaib yang membantu dalam melaksanakan ritual.

*Dau [Dau]* adalah alat musik yang lingkarannya pertama terdapat *bujal* sebagai lambang dunia atas. Penggambaran dunia atas ini sesuai dengan posisi *bujal* yang menempati posisi paling atas atau tempat menaruh instrumen tersebut. Lingkaran kedua terletak pada bagian tengah (di bawah *bujal*) yang melambangkan dunia tengah atau dunia manusia. Lingkaran terakhir terdapat dibagian bawah instrumen sebagai lambang dunia bawah yakni keselarasan antara usaha dan tingkah laku religius yang merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat.

*Katuku [Katuku]* adalah alat musik yang dipercaya mempresentasikan kehidupan manusia di dunia. *Katuku* merupakan lambang dari tingkah laku yang menyertakan pikiran dan perasaan untuk mencerna segala yang dilihat dan dirasakan. Manusia berfikir dan menangkap fenomena-fenomena alam yang memerlukan sebuah penghayatan dan usaha yang pada akhirnya harus

dipertanggungjawabkan kepada *Jubata* dan manusia lainnya.

*Katukeng [Katuk̄n]* adalah alat musik yang melambangkan dunia bawah atau sebagai refleksi kehidupan makhluk halus. Keberadaan alam ini dianggap tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya kehidupan manusia dengan makhluk halus merupakan suatu asal atau keturunan yang sama.

*Gadobokng [Gadabok̄n]* adalah alat musik yang melambangkan atau merupakan simbol adat. Simbol ini dinyatakan dengan posisi *gadobokng* sebagai pemangku irama atau pemberi ketukan. Setiap permainan harus berpatokan pada ritme permainan *gadobokng* agar tercipta keharmonisan jalinan nada-nada yang dihasilkan oleh permainan masing-masing instrumen.

*Jubata [Jubata]* adalah irama yang diciptakan *Ne' Ape' Mantohari* mempelajari ilmu ini langsung dari *Jubata* yang berasal dari dunia atas yang pada saat itu *Jubata* sedang turun ke *Bawakng*. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn irama musik ini merupakan bentuk penghormatan kepada *Jubata* yang selalu ada dalam setiap sisi kehidupan manusia. Manusia juga senantiasa memerlukan bantuan *Jubata*.

*Bawakng Samoko [Bawak̄n samoko]* adalah irama musik Dayak Kanayatn yang dimainkan dalam prosesi adat *Mulangkatn Parimain*. Irama *bawakng samoko* untuk mengiringi perjalanan pulang roh halus yang memasuki *pamaliatn*. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn bahwa makhluk halus yang diundang dalam ritual adat tidak mau pulang jika tidak diiringi dengan tari-tarian dan musik. Oleh karena itu harus diantar pulang dengan irama musik ini dan tari-tarian. Selain itu, irama *bawakng samoko* dan mantra yang mantra yang dibawakan dalam prosesi ini dipercaya mengandung kekuatan untuk mengusir makhluk halus yang bersifat jahat, sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia sesudahnya.

*Bagu [Bagu]* adalah irama musik yang menurut cerita lisan diciptakan oleh *Abankng Nyawatn*. *Abankng Nyawatn* menciptakan irama musik ini karena mendapat inspirasi

dari bunyi deru air yang terdengar berlainan iramanya, yang hanyut seolah-oleh tiap keloknya mempunyai iramanya masing-masing. Aliran air yang terdengar berirama tersebut bersumber dari *Gunung Bawakng* yang mengalir sampai ke sungai yang bernama *Sungai Bagu*. Sungai ini sendiri mempunyai tujuh kelok dan *riapm bagu*, masing-masing kelok *riapm bagu* memperdengarkan irama yang berbeda-beda. Irama musik ini dipercaya masyarakat setempat bisa mendatangkan roh gaib. Kepercayaan ini sejalan dengan konsep agama asli masyarakat Dayak Kanayatn yang berpusat pada kekuatan gaib dan dipercaya dapat berpengaruh pada manusia.

*Bawakng baramutn [bawakŋ baramunt]* adalah irama musik yang dimainkan dalam ritual adat *baramunt*. Irama musik *baramamutn* merupakan tabuhan khusus dalam ritual ini. Irama musik ini dipercaya dapat mengiringi saat *pamaliatn* (dukun) memberitahu kepada makhluk halus bahwa sesaji siap dipotong. Babi sebagai binatang sesaji diberi bedak, wewangian, dan disisir bulunya. Perlakuan ini dimaksudkan untuk menghormati *Jubata* dan roh halus agar tertarik pada sesaji yang dikurbankan dan mau menerimanya.

*Bawakng lajakng [Bawakŋ lajakŋ]* adalah irama yang dimainkan saat penerimaan *Panompo*. *Panompo* adalah penerimaan dari sumbangan atau orang yang hadir dalam prosesi *Ngalu Panompo* (satu di antara prosesi ritual Adat *Baliatn*). Sumbangan itu berupa beras, ayam, gula, kopi, dan sebagainya. Irama musik ini sebagai ungkapan syukur kepada *Jubata* dan terima kasih kepada tetangga yang telah membantu upacara tersebut.

*Bawakng nyang kodo [bawakŋ ŋaŋ kodo]* adalah irama musik Dayak Kanyatn yang menggambarkan pertempuran suci melawan kejahatan yang akhirnya dimenangkan oleh kebaikan. Pertempuran ini dilakukan oleh *Pamaliatn* (dukun) sebagai setan pengganggu melawan manusia yang dibawa oleh *Anak Samang*. Pertempuran ini harus dimenangkan oleh *Anak Samang*, karena jika tidak berarti penyakit pasien tidak dapat disembuhkan.

### **Komponen Makna Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn**

Komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ajaran. Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Berikut ini merupakan ciri semantis pada setiap jenis alat musik, bahan, bentuk, ukuran, penggunaan, orang yang memainkan, dan fungsi.

1. Komponen makna berdasarkan nama alat musik dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar, sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik, ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.
2. Komponen makna berdasarkan bahan dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar, sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik,

- ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.
3. Komponen makna berdasarkan orang yang memainkan alat musik dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar, sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik, ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.
  4. Komponen makna berdasarkan irama musik dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar, sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik, ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.
  5. Komponen makna berdasarkan cara memainkan alat musik dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar,

sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik, ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.

6. Komponen makna berdasarkan bagian alat musik dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan jenis alat musik, ada komponen makna pukul dan tiup. Berdasarkan bahan, ada komponen makna logam, kayu, kulit dan tumbuhan. Berdasarkan bentuk, ada komponen makna bulat, persegi panjang, dan lonjong. Berdasarkan ukuran, ada komponen makna memiliki kecil, besar, sedang, pendek, dan panjang. Berdasarkan penggunaan, ada komponen makna ditabuh, dipukul, dan ditiup. Berdasarkan orang yang memainkan alat musik, ada komponen makna laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Berdasarkan fungsi alat musik, ada komponen makna ritual adat, hiburan, dan komunikasi.

### **Fungsi Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn**

Fungsi peristilahan alat musik tradisional dalam hal ini menyangkut alat musik tradisional yang dipakai dalam perwujudan nilai budaya seperti pada upacara adat, hiburan, dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari budayanya. Secara umum, fungsi peristilahan alat musik bagi masyarakat Dayak Kanayatn adalah sebagai berikut.

1. Sarana upacara adat budaya (ritual)

Penggunaan alat musik mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi upacara. Musik sebagai bagian dari upacara tidak terlepas dari peranan upacara itu sendiri. Musik dihasilkan oleh alat musik yang ditabuh dengan cara khusus dalam ritual tertentu. Keberadaan alat musik sangat penting untuk mendukung suatu upacara. Secara mendasar tujuan penggunaan



musik dan alat musik dalam upacara ritual adalah untuk mendukung upacara, sekaligus sebagai bagian penting upacara. Upacara dianggap sebagai wadah sakral yang dapat menghubungkan manusia dengan segala kekuatan di jagat raya, termasuk pula hubungan manusia dengan Tuhan. Upacara ritual dapat dikatakan sebagai sebuah wadah perilaku religius yang sarat dengan kekuatan gaib. Ia tidak mengandung arti apa-apa bila tidak disertai dengan tindakan dan peralatan yang bersifat sakral dan religius. Tindakan itu dapat berupa mantra, tarian, laku persembahan, sedangkan peralatan sakral dapat berupa sesaji, kostum, jimat, dan instrumen musik yang digunakan dalam upacara. Tanpa dua pendukung upacara itu, sebuah upacara hanya bersifat profan (formal) seperti upacara kenegaraan dan lainnya. Tujuan upacara ritual pada dasarnya untuk mengadakan hubungan religius dengan penguasa atau kekuatan gaib.

## 2. Sarana Hiburan

Fungsi lain dari alat musik Dayak Kanayatn adalah sebagai sarana hiburan, fungsi ini tidak terkait dengan upacara sehingga musik dipandang sebagai bagian yang berdiri sendiri. Seni dan hiburan merupakan bagian yang terpisahkan dari kehidupan manusia. Satu di antara hiburan yang terkenal pada masyarakat Dayak Kanayatn adalah *jonggan*. *Jonggan* diiringi oleh musik tradisional yang terdiri dari *gadabokng* (*gendang besar*), *dau* (*we'nya dan naknya*), *agukng*, dan *solekng*. Alat musik dalam kesenian *jonggan* mempunyai peran yang penting untuk mengiringi tarian dan nyanyian (pantun yang dilagukan) *jonggan*. Apabila dalam suatu permainan musik ini terdapat satu di antara alat musik yang tidak dimainkan, maka akan terasa kurang keseimbangan dan tidak begitu sempurna untuk di dengar.

Saat *upacara naik dango* (syukuran panen padi) dan perkawinan ada beberapa penyajian dalam memainkan kesenian *jonggan*, yang pertama sebagai pembuka sekaligus penyambutan terhadap keluarga dan para tamu, kedua *jonggan* digunakan sebagai sarana hiburan untuk para tamu undangan dan

masyarakat setempat tempat berlangsungnya acara.

## 3. Menyampaikan Pesan

Selain sebagai sarana dalam ritual adat dan hiburan, alat musik juga digunakan masyarakat Dayak Kanayatn dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Alat musik tertentu yang dibunyikan dapat menjadi pertanda atau simbol sesuatu yang terjadi. Berikut adalah simbol atau tanda dari suatu kejadian yang disampaikan kepada orang lain dengan memainkan alat musik yakni untuk menyampaikan berita duka (kematian), undangan, dan peresmian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Inventarisasi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berjumlah 69 data. Data penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan nama alat musik 31 data, bahan 6, pemain 4, irama 20 data, cara memainkan 3, dan bagian alat musik 5. 43 leksem termasuk dalam bentuk istilah monomorfemis dan 26 leksem termasuk dalam bentuk istilah polimorfemis. Leksem yang mempunyai makna leksikal ada 57 leksem. Leksem yang mempunyai makna kultural ada 21 leksem. Komponen makna tersebut dianalisis berdasarkan jenis alat musik, bahan, irama, pemain, cara memainkan, dan bagian alat musik. Kemudian fungsi peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn sebagai sarana upacara adat, hiburan, dan menyampaikan pesan.

### Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kajian peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn sangat menarik untuk diteliti karena penelitian ini dapat mendokumentasikan sesuatu yang saat ini sudah jarang bahkan tidak lagi dapat ditemukan. Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan adanya kajian lanjutan mengenai etimologi peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn. (2) Penelitian

dengan kajian yang serupa bisa dilakukan dengan bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat untuk mendokumentasikan budaya dan bahasa-bahasa yang unik pada alat musik tradisional Dayak Kanayatn. Hal itu bertujuan agar peristilahan pada alat musik tradisional tidak hilang atau punah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, S. dkk. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Damaianti, V.S. dan Syamsuddin AR. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurbalika, A. (2014). *“Kajian Musik Totokng Suku Kanayatn Kabupaten Landak”*. Pontianak: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Rasyid, S. (2013). *“Klasifikasi Kosakata Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik”*. Pontianak: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: PODA.